

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME
EKSPOR KARET ALAM DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

TRIE HARRINI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KARET ALAM DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Trie Harrini

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi volume ekspor karet alam di Provinsi Lampung dan perkembangan ekspor karet alam di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder tahun 2003 – 2016. Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2015 – Oktober 2016. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, yaitu Dinas Perkebunan Provinsi Lampung dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan metode regresi linear berganda dan *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). Analisis dilakukan dengan bantuan program Eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap ekspor karet alam Provinsi Lampung adalah harga karet alam di pasar internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor karet alam Provinsi Lampung adalah produksi karet alam Provinsi Lampung, harga karet sintetis, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga. Perkembangan ekspor karet alam Provinsi Lampung mengalami peningkatan dalam lima tahun ke depan (2017 – 2021).

Kata kunci: karet alam, Provinsi Lampung, dan volume ekspor

ABSTRACT

ANALYSIS OF AFFECTING FACTORS ON THE NATURAL RUBBER EXPORTS VOLUME IN LAMPUNG PROVINCE

By

Trie Harrini

This research aims to know the factors that affect export volume of natural rubber in Lampung Province and the growth of natural rubber export in Lampung Province. This research is conducted in Lampung Province. The data that was used in this research was secondary data in 2003 – 2016. The data was collected in Mei 2015 – October 2018 from several departments and agencies related to this research. The secondary data that is gotten from Dinas Perkebunan Provinsi Lampung and Badan Pusat Statistika. The method of this research is descriptive and quantitative analysis with double linear regression method and *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). The research data is analyzed by Eviews 8 program for windows. The result of this research shows that the factors that affect natural rubber export of Lampung Province are natural rubber price in international market and exchange rate of rupiah to dollar AS. While the other factors that untangible influenced to natural rubber export of Lampung Province are production of natural rubber, synthetic rubber price, inflation rate, and interest rate. The growth of natural rubber export of Lampung Province will increase in next five years (2017 – 2021).

Keywords: Export Volume, Lampung Province, Natural Rubber

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME
EKSPOR KARET ALAM DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

TRIE HARRINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR
KARET ALAM DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: *Frie Harrini*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1114131117

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

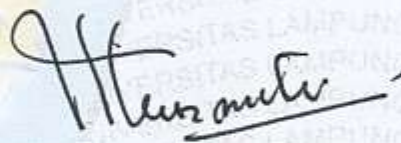
: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

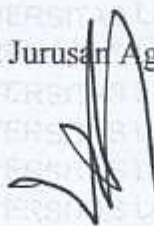


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005



Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 19621120 198803 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Ir. Teguh Endaryanto, M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

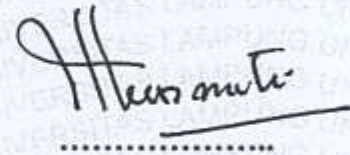
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



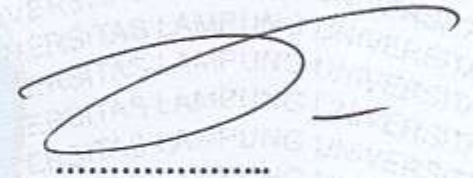
.....

Sekretaris : **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**

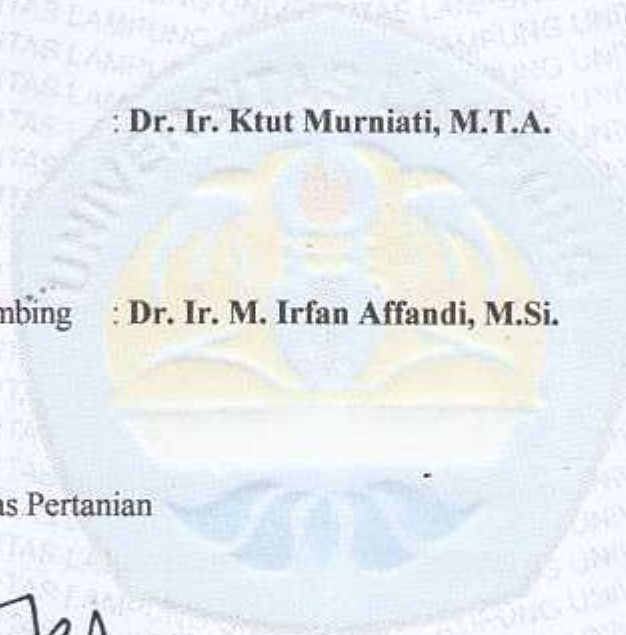


.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.**



.....



Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Desember 2018**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panjang pada tanggal 7 Oktober 1991 dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Misyati. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Xaverius 2 Bandar Lampung pada tahun 2004, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Xaverius 3 Bandar Lampung pada tahun 2007, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2010. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2011 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tertulis.

Pada tahun 2012, penulis mengikuti kegiatan *Homestay* selama 5 hari di Desa Gerning Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2014, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di PT Huma Indah Mekar di Penumangan Baru, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dan semester genap tahun ajaran 2014/2015, serta Asisten Dosen mata kuliah Analisis Pengambilan Keputusan semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

Selain itu, penulis juga pernah menjabat sebagai anggota Bidang I (Pengembangan Akademik dan Profesi) pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) periode 2012-2013.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat manusia.

Skripsi dengan judul “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Alam di Provinsi Lampung*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Dr. Ir. Teguh Endaryanto, M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Pembimbing pertama, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.

4. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembimbing kedua, yang juga telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
5. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., sebagai Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan nasihat selama penulis menuntut ilmu.
7. Orang tuaku tercinta Ayahanda Sunardi dan Ibunda Misyati atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi yang luar biasa.
8. Kakak-kakakku Nurhayati Sri Hardini dan Nugroho Dwi Harkoko atas dukungan dan materi yang telah diberikan selama ini.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Ayi, Tunjung, Mas Bukhari, Mas Kardi, Pak Margono, dan Mas Boim), atas semua bantuan yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat terbaik selama masa kuliah Anisa Maya Sari, S.P., Bayu Suci Catur Sunarya, S.P., Dian Ika Sari, S.P., Elisa, S.P., Faridatu Cholqiyati Alimah, S.P., Venny Unida Lugara, S.P., Wulan Juwita Sianturi, S.P., Han Prahara Lukyta, S.P., Adyguna W.F. Simamora, S.P., Arif Setiawan, S.P., Dian Eprianda, S.P., dan Fadloli Akhmad, S.P., atas bantuan, keceriaan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
11. Rekan-rekan seperjuangan Agribisnis 2011 atas pengalaman dan kebersamaan yang telah diberikan.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, Desember 2018

Penulis,

Trie Harrini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN	
HIPOTESIS	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Perkembangan Karet di Indonesia	13
2. Ekonomi Karet Indonesia	15
2.1 Industri Karet di Indonesia	15
2.2 Ekspor Karet Indonesia	17
3. Teori Perdagangan Internasional	17
4. Teori Permintaan dan Penawaran Ekspor	20
4.1 Teori Permintaan Ekspor	21
4.2 Teori Penawaran Ekspor	23
5. Kajian Penelitian Terdahulu	25
B. Kerangka Pemikiran	30
C. Hipotesis	35

III. METODE PENELITIAN	37
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	37
B. Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data	38
C. Jenis dan Sumber Data	38
D. Metode Analisis Data	39
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	49
A. Kondisi Wilayah Provinsi Lampung	49
1. Geografi	49
2. Topografi	50
3. Klimatologi	51
4. Administrasi pemerintahan	51
5. Potensi sumberdaya alam	51
6. Perekonomian daerah	53
B. Kondisi Perkebunan Provinsi Lampung	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Alam Di Provinsi Lampung	56
1. Uji Stasioner Data	58
2. Uji Normalitas	60
3. Uji Autokorelasi	61
4. Uji Multikolinearitas	63
5. Uji Heteroskedastisitas	64
6. Uji Asusmsi Klasik	64
B. Peramalan Volume Ekspor Karet Alam dengan Metode ARIMA	74
VI. SIMPULAN DAN SARAN	83
A. Simpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan ekspor karet dalam bentuk remah Indonesia menurut negara tujuan tahun 2011-2015 ('000 ton).....	3
2. Luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan karet di wilayah Sumatera tahun 2015	5
3. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan karet menurut status perusahaan di Provinsi Lampung tahun 2011–2015.....	6
4. Volume dan nilai ekspor karet Provinsi Lampung tahun 2012-2016	7
5. Tinjauan penelitian terdahulu	26
6. Distribusi PDRB Provinsi Lampung menurut lapangan usaha 2012-2016 (%)	54
7. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta di Provinsi Lampung tahun 2015.....	55
8. Perkembangan harga karet alam	57
9. Hasil pengujian stasioneritas data	60
10. Hasil uji normalitas dengan metode <i>Jarque-Bera Test (J-B Test)</i> ..	60
11. Hasil pengujian multikolinearitas	63
12. Hasil pengujian heteroskedastis	64
13. Hasil estimasi regresi model linear berganda	65
14. Hasil pengolahan output model ARIMA	75

15. Perkembangan ekspor karet alam Provinsi Lampung tahun 2003-2016	77
16. Perkembangan nilai ekspor karet alam Provinsi Lampung tahun 2003-2016	79
17. Tren volume ekspor karet alam Provinsi Lampung tahun 2003-2021	81
18. Luas areal dan produksi karet Perkebunan Rakyat (PR) menurut kabupaten dan keadaan tanaman Provinsi Lampung tahun 2015	90
19. Luas areal dan produksi karet Perkebunan Besar Negara (PBN) menurut kabupaten dan keadaan tanaman Provinsi Lampung tahun 2015.....	91
20. Luas areal dan produksi karet Perkebunan Besar Swasta (PBS) menurut kabupaten dan keadaan tanaman Provinsi Lampung tahun 2015.....	91
21. Data ekspor karet alam Provinsi Lampung tahun 2003-2016.....	92
22. Data ekspor karet alam Provinsi Lampung tahun 2003-2016 dalam bentuk logaritma natural	95
23. Uji Stasioneritas Data	98
24. Uji Stasioneritas Data Level 1	98
25. Hasil regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam di Provinsi Lampung	99
26. Perbaikan masalah autokorelasi dengan Model <i>Cochrane-Orcutt</i> .	99
27. Uji Multikolinearitas	100
28. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji <i>White</i>	100
29. Model ARIMA (2,0,1)	101
30. Hasil <i>forecasting</i> volume ekspor karet alam Provinsi Lampung	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Harga komoditi relatif ekuilibrium setelah perdagangan ditinjau dari analisis keseimbangan parsial.....	19
2. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Provinsi Lampung	36
3. Hasil uji autokorelasi	62
4. Perbaikan autokorelasi dengan metode <i>Cochrane-Orcutt</i>	62
5. Perkembangan volume ekspor karet alam Provinsi Lampung.....	78
6. Perkembangan nilai ekspor karet alam Provinsi Lampung.....	80
7. Tren volume ekspor karet alam Provinsi Lampung tahun 2003 – 2021	82
8. Uji Normalitas (Uji <i>Jarque-Bera</i>).....	100
9. Hasil <i>forecasting</i> volume ekspor karet alam Provinsi Lampung	103

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Peran sektor pertanian, antara lain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa, serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Pembangunan di sektor pertanian menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi daerah dan nasional. Pertanian memiliki cakupan yang sangat luas, dimana termasuk di dalamnya adalah subsektor perkebunan.

Pengembangan sektor perkebunan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan devisa negara terhadap ekspor minyak dan gas bumi. Hal ini tercermin dalam perkembangan ekspor Indonesia yang didominasi oleh sektor non migas. Nilai ekspor non migas disumbang dari berbagai sektor, antara lain pertanian, perindustrian, serta pertambangan dan lainnya. Ekspor non migas Juni 2017 mencapai US\$10,35 miliar, turun 20,66 persen dibanding ekspor non migas Mei 2017, demikian juga dibanding ekspor non migas pada Juni 2016 turun 13,85 persen. Secara kumulatif nilai ekspor Januari-Juni 2017 mencapai US\$79,96 miliar atau naik 14,03 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2016. Sementara itu, ekspor non migas mencapai US\$72,36 miliar atau

naik 13,73 persen. Menurut sektor, ekspor non migas hasil industri pengolahan Januari-Juni 2017 US\$8,49 miliar naik sebesar 10,05 persen dibanding ekspor hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2016. Demikian juga dengan ekspor hasil pertanian sebesar US\$267,3 juta naik 23,44 persen dan ekspor hasil tambang dan lainnya US\$1,59 miliar naik sebesar 37,23 persen. (Badan Pusat Statistik, 2017^a).

Karet alam merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia di sektor non migas. Indonesia merupakan negara penghasil karet alam terbesar kedua di dunia. Luas lahan perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,556 juta ha (terluas di dunia). Sekitar 85 persen dari perkebunan karet Indonesia merupakan perkebunan rakyat, selebihnya perkebunan milik negara dan swasta. Produktivitas karet alam Indonesia memiliki level yang rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara kompetitor produsen karet alam lain. Hal ini disebabkan oleh usia pohon-pohon karet di Indonesia umumnya sudah tua dan kemampuan investasi yang rendah dari para petani kecil, sehingga mengurangi hasil panen. Pada tahun 2015, produktivitas karet Indonesia hanya sebesar 1,08 ton/ha, sementara Malaysia 1,51 ton/ha, Thailand 1,8 ton/ha, dan Vietnam 1,72 ton/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Hasil produksi karet Indonesia sekitar 84 persen diekspor dan sisanya digunakan untuk industri dalam negeri. Belum berkembangnya industri hilir di Indonesia mendorong sebagian besar karet Indonesia lebih banyak diekspor. Indonesia masih bergantung pada impor produk-produk karet olahan karena

kurangnya fasilitas pengolahan domestik dan kurangnya industri manufaktur yang berkembang baik. Namun beberapa tahun terakhir ada sedikit perubahan karena jumlah ekspor sedikit mengalami penurunan akibat meningkatnya konsumsi domestik. Sekitar setengah dari karet alam yang diserap secara domestik digunakan oleh industri manufaktur ban, sarung tangan karet, benang karet, alas kaki, ban vulkanisir, sarung tangan medis, dan alat-alat lain.

Laju pertumbuhan volume ekspor karet Indonesia tahun 2001-2015 cenderung turun atau negatif, yaitu sebesar 3 persen/tahun dengan rata-rata volume ekspor sebanyak 30,64 ribu ton/tahun. Pada periode yang sama, negara kompetitor produsen karet lainnya, seperti Thailand, Malaysia, dan Vietnam menunjukkan laju pertumbuhan volume ekspor karet alam yang positif atau meningkat (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015^a). Perkembangan ekspor karet Indonesia menurut negara tujuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan ekspor karet dalam bentuk remah menurut negara tujuan tahun 2011-2015 ('000 ton).

No.	Negara Tujuan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jepang	381,60	384,10	418,90	401,6	419,7
2.	Korea Selatan	119,10	141,90	146,60	158,4	182,8
3.	Cina	394,80	425,80	500,00	357,8	281,3
4.	Singapura	96,70	57,20	17,70	14,2	27,3
5.	Amerika Serikat	570,80	545,60	576,70	571,2	594,8
6.	Kanada	71,50	70,30	65,90	70,1	71,7
7.	Brasilia	92,30	68,50	86,60	102,8	94,4
8.	Perancis	64,50	48,10	48,30	51,2	46,0
9.	Jerman	57,80	57,50	70,00	72,4	68,3
10.	Spanyol	58,50	39,30	35,70	33,6	34,7
11.	Lainnya	528,00	501,40	623,80	687,8	690,2
	Jumlah	2.435,60	2.339,7	2.590,2	2.521,1	2.511,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017^b

Tabel 1 menunjukkan permintaan karet Indonesia cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya dan didominasi oleh negara-negara industri dunia. Negara tujuan utama ekspor karet Indonesia adalah Amerika Serikat, China, Jepang, dan Korea Selatan. Amerika Serikat mampu menyerap 23,69 persen dari total volume ekspor karet Indonesia, yakni sebesar 594.800 ton pada tahun 2015. Jepang mengimpor 16,71 persen atau 419.700 ton dari total volume ekspor karet pada tahun 2015. China dan Korea Selatan masing-masing menyerap 11,2 persen dan 7,28 persen dari total volume ekspor karet Indonesia. Kebutuhan akan karet ini terus berkembang, meningkatnya kebutuhan karet sejalan dengan pertumbuhan industri otomotif, kebutuhan rumah sakit, alat kesehatan, keperluan rumah tangga, dan sebagainya. Permintaan pasar dunia terhadap karet di beberapa negara yang terus meningkat setiap tahun mendorong Indonesia untuk terus meningkatkan produktivitas serta kualitas karet yang dihasilkan, sehingga ekspor karet Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Permintaan karet dari luar negeri mendorong petani karet dan perkebunan-perkebunan besar untuk terus memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor.

Sumatera merupakan produsen karet alam terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan Sumatera mengimplementasikan proyek MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) yang dikenal sebagai Koridor Ekonomi Sumatera. Dalam strategi pembangunan ekonominya, Koridor Ekonomi Sumatera berfokus pada tiga kegiatan utama, yaitu kelapa sawit, karet, dan batubara. Ketiga kegiatan utama tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi mesin pertumbuhan Koridor

Ekonomi Sumatera. Seluruh provinsi di Sumatera memiliki perkebunan karet. Berikut ini data luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan karet di wilayah Sumatera disajikan pada Tabel 2.

Perkebunan karet terluas di Sumatera tahun 2015 yaitu Provinsi Sumatera Selatan dengan luas lahan mencapai 838.749 ha dan produksi karet alam sebesar 943.965 ton. Sedangkan Provinsi Kepulauan Riau hanya memiliki perkebunan karet seluas 23.733 ha dengan produksi karet alam sebanyak 20.705 ton. Provinsi Lampung menempati posisi ke lima di Sumatera dengan luas lahan 152.809 ha dengan produksi karet alam sebesar 130.236 ton.

Tabel 2. Luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan karet di wilayah Sumatera tahun 2015

No.	Provinsi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
1.	Aceh	114.544	74.764	906
2.	Sumatera Utara	427.409	409.834	1.056
3.	Sumatera Barat	129.847	119.957	1.004
4.	Riau	348.140	322.517	1.045
5.	Kepulauan Riau	23.733	20.705	1.145
6.	Jambi	379.011	260.635	842
7.	Sumatera Selatan	838.749	943.965	1.323
8.	Bangka Belitung	46.850	45.938	1.230
9.	Bengkulu	96.474	95.798	1.204
10.	Lampung	240.255	170.325	1.086

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017^c

Provinsi Lampung memprioritaskan pengembangan komoditi perkebunan dalam pembangunan di bidang ekonomi karena diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu subsektor penghasil devisa melalui kegiatan ekspor komoditi perkebunan. Karet

merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung yang tersebar hampir di seluruh kabupaten di Provinsi Lampung. Menurut status pengusaannya, perkebunan karet dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN), dan perkebunan besar swasta (PBS). Berikut ini data perkembangan perkebunan karet di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan karet menurut status perusahaan di Provinsi Lampung tahun 2011 – 2015

Tahun	Luas areal (ha)			Produksi (ton)			Produktivitas (ton/ha)		
	PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS
2011	85.075	22.991	15.558	45.240	15.906	9.042	0,53	0,69	0,58
2012	117.748	23.001	15.558	52.443	13.454	9.471	0,45	0,58	0,61
2013	131.487	21.404	15.558	53.319	15.749	9.698	0,41	0,74	0,62
2014	204.118	21.390	15.871	143.237	15.810	9.957	0,70	0,74	0,63
2015	202.909	18.838	18.508	141.254	18.276	10.795	0,70	0,97	0,58

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016

Keterangan: PR = Perkebunan Rakyat
PBN = Perkebunan Besar Negara
PBS = Perkebunan Besar Swasta

Berdasarkan data pada Tabel 3, luas areal perkebunan karet di Provinsi Lampung 84 persen diusahakan oleh perkebunan rakyat, 7,84 persen milik perkebunan besar negara, dan sisanya 8,16 persen milik perkebunan besar swasta. Walaupun perkebunan karet milik rakyat menguasai sebagian besar luas areal perkebunan karet di Provinsi Lampung, namun produktivitas perkebunan swasta hanya sebesar 0,58 ton/ha pada tahun 2015. Produktivitas perkebunan rakyat sangat rendah jika dibandingkan perkebunan negara dan

rakyat. Hal ini disebabkan karena perkebunan rakyat dikelola oleh pengusaha kecil dengan cara berkebun tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya upaya meningkatkan produktivitas dan mutu karet agar dapat bersaing di pasar global.

Provinsi Lampung melakukan ekspor karet dalam bentuk lateks, kayu karet, dan karet olahan (*crumb rubber* dan sit asap/sit angin). Negara tujuan ekspor karet alam Provinsi Lampung didominasi oleh China dan Jepang. Tujuan ekspor lainnya adalah Amerika Serikat, Korea, Kanada, dan Turki, yang merupakan pangsa pasar ekspor karet alam dengan laju permintaan yang tinggi.

Perkembangan ekspor karet Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Volume dan nilai ekspor karet Provinsi Lampung tahun 2012-2016

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (ribu US\$)
2012	59.143,98	187.920
2013	39.334,80	95.320
2014	51.390,00	125.875
2015	70.263,00	124.807
2016	82.958,00	115.567

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun (2012-2016) volume ekspor karet sangat fluktuatif. Ekspor karet sempat mengalami penurunan pada tahun 2013 dengan volume ekspor karet sebanyak 39.334,80 ton. Namun seiring berjalannya waktu volume ekspor karet mulai mengalami peningkatan hingga tahun 2016. Dalam kurun waktu 2012-2016, volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2016, yakni 82.958 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$115.567 ribu. sedangkan volume ekspor paling rendah 39.334,80 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$95.320 ribu terjadi pada tahun 2013.

Walaupun volume ekspor karet tahun 2016 tertinggi, namun nilai ekspor karet tahun 2016 lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada tahun 2016 harga karet alam di pasar dunia mengalami penurunan. Rata-rata harga karet alam tahun 2016 adalah US\$1.605/ton.

Sepanjang tahun 2013 hingga 2016, volume ekspor karet terus melonjak tinggi seiring meningkatnya permintaan pasar luar negeri terhadap salah satu komoditas unggulan Indonesia ini. Peningkatan nilai ekspor karet tahun 2013 ini juga disebabkan oleh semakin pulihnya kondisi perekonomian negara-negara di Eropa dan Amerika yang merupakan negara konsumen utama karet alam selain China dan Jepang. Sementara itu, pasokan karet dari negara produsen karet yakni Thailand, Indonesia, dan Malaysia mengalami penurunan karena faktor iklim dan juga dipengaruhi kondisi stabilitas politik negara produsen seperti yang terjadi di Thailand.

Penurunan nilai ekspor karet tahun 2014 hingga 2016 disebabkan oleh penurunan harga karet alam di tingkat dunia sejak tahun 2012 dan adanya regulasi dari beberapa negara konsumen karet Indonesia. Di akhir tahun 2014, Pemerintah China memutuskan untuk menyetujui standar baru untuk impor senyawa karet. Kandungan karet mentah yang diizinkan dalam senyawa karet yang diimpor dikurangi dari 95-99,5% menjadi 88%. Hal ini mengimplikasikan bahwa impor senyawa karet ke China dikenai beacukai impor sebesar 20% atau sama dengan tarif beacukai impor karet alam. Kebijakan Pemerintah China ini menjadi tantangan bagi para suplier Indonesia karena menyebabkan penurunan penggunaan senyawa karet di China.

Perkembangan ekspor karet Provinsi Lampung yang sangat fluktuatif tersebut perlu dicermati dan dikaji agar diketahui faktor-faktor yang menyebabkannya sehingga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam di Provinsi Lampung perlu dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Ditinjau dari strategi pembangunan, sektor pertanian dalam artian luas merupakan prioritas utama di samping sektor-sektor yang lainnya. Seiring dengan perubahan zaman dan terjadinya persaingan yang semakin ketat antarnegara berkembang maupun maju, untuk mencegah devisa negara agar tidak mengalami defisit, maka jika dilihat dari sisi internal pemerintah berusaha menggalakkan ekspor komoditi non migas karena ekspor non migas saat ini menjadi sumber devisa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Di era perdagangan bebas antarnegara di kawasan ASEAN yang telah dibuka diharapkan permintaan ekspor karet alam dari negara-negara industri di kawasan ASEAN ikut meningkat. Ini menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk mengembangkan pangsa pasarnya ke berbagai negara di kawasan ASEAN.

Permasalahan ekspor karet alam adalah harga karet alam yang cenderung terus menurun. Sempat terjadi perbaikan harga karet pada awal tahun 2011, namun setelah itu harga karet kembali turun. Penurunan harga karet disebabkan oleh kelebihan pasokan karet dunia. Menindaklanjuti hal tersebut, terdapat usulan

dari Thailand agar produsen karet utama di ASEAN yang terdiri dari Thailand, Indonesia, dan Malaysia melakukan pembatasan kuota produksi karet dan membuang kelebihan produksi. Kebijakan kuota produksi karet tersebut diharapkan akan mengatasi kelebihan produksi karet di dunia dan meningkatkan harga karet alam (International Rubber Consortium Limited, 2015).

Selain masalah kelebihan produksi, pasar karet dunia di tahun 2015 semakin memburuk akibat turunnya permintaan impor karet dari industri ban di China. Hal ini disebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di China dan mitra dagang China, sehingga pertumbuhan konsumsi kendaraan, khususnya ban kendaraan turun. Selain itu, pabrik ban China memulai kebijakan peningkatan standar dalam impor lembaran karet. Kebijakan baru ini bertujuan mengurangi penggunaan karet alam dalam industri ban China.

Pasar karet alam tidak terpisah dengan pasar karet sintetis sebagai bahan substitusi bagi bahan baku industri kendaraan bermotor. Di samping itu, salah satu bahan baku pembuatan karet sintetis adalah minyak bumi. Jatuhnya harga minyak mentah dunia pada tahun 2015 mengakibatkan harga karet sintetis lebih murah. Hal ini mendorong spekulasi pelaku industri mengganti sebagian penggunaan karet alam menjadi karet sintetis. Faktor lain yang menyebabkan harga karet alam jatuh adalah depresiasi nilai tukar mata uang negara eksportir utama karet, yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Hal ini menyebabkan harga karet ketiga negara eksportir seharusnya menjadi lebih kompetitif dalam jangka pendek. Namun dalam kenyataannya pasar komoditas tidak terlepas

dari pasar uang. Perilaku spekulasi yang mengantisipasi suku bunga yang tinggi di AS memicu pergeseran investasi dari pasar komoditi ke pasar uang. Sentimen pasar ini secara global berdampak pada pasar karet alam di dunia (ANRPC, 2015).

Permasalahan ekspor karet alam lainnya adalah persaingan perdagangan antar negara produsen karet. Ekspor karet Indonesia di pasar internasional mulai tersaingi oleh produsen karet lain, seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, dan India. Walaupun Indonesia mampu menguasai 24,8 persen pasar karet internasional, namun jika dilihat dari produktivitasnya Indonesia masih kalah dengan negara-negara pesaingnya. Rendahnya produktivitas ini salah satunya karena dukungan pemerintah masih minim terhadap perkebunan karet alam yang 85 persen areanya merupakan perkebunan rakyat. Berbeda dengan negara-negara produsen karet utama lainnya yang mendapat dukungan dari pemerintahnya (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015^b).

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor karet alam di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana perkembangan ekspor karet alam Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam di Provinsi Lampung.
2. Mengetahui perkembangan ekspor karet alam Provinsi Lampung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah serta dinas atau lembaga terkait dalam menentukan kebijakan terkait ekspor karet.
2. Bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Perkembangan Karet di Indonesia

Pada awalnya, penanaman *Hevea* di Indonesia kurang mendapat tanggapan positif karena masyarakat telah lebih dahulu mengenal pohon lokal yang juga menghasilkan getah yaitu *Ficus elastica*. Pohon berdaun lebar dan bersinar ini merupakan pohon favorit masyarakat Belanda. Selain itu juga, Pemerintah Belanda lebih menyukai menanam pohon karet jenis *Manihot glaziovii* yang tumbuh dengan baik dengan iklim kering di Brasil, yaitu *Ceara* dan *Castilloa elastica* yang aslinya berasal dari Mexico dengan anggapan bahwa pohon karet *Hevea* hanya mampu tumbuh di daerah dengan kelembaban tinggi. Tahun 1889, Pemerintah Belanda membuka perkebunan karet di daerah Pamanukan dan Ciasemlanden, Jawa Barat dengan karet yang ditanam jenis *Ficus elastica*. Perkebunan ini dianggap sebagai perkebunan karet tertua di dunia dan hasil dari perkebunan kurang memuaskan karena produktivitas lateks rendah dan tanaman mudah terserang hama dan penyakit (Spillane, 1989).

Pemerintah Belanda terus mengadakan perbaikan, mereka mulai mencari daerah di Indonesia yang cocok untuk ditanami karet jenis *Hevea*.

Penanaman karet *Hevea* komersial di Indonesia diawali pada 1902 di Sumatera dan dilanjutkan di Jawa pada 1906. Akibat peningkatan permintaan karet di pasar internasional, maka pemerintahan Nedherland Indies menawarkan peluang penanaman modal bagi investor luar.

Perusahaan Belanda–Amerika, Holland Amerikaance Plantage Matschappij (HAPM) pada tahun 1910-1911 ikut menanamkan modal dalam membuka perkebunan karet di Sumatera. Perluasan perkebunan karet di Sumatera berlangsung mulus berkat tersedianya transportasi yang memadai. Para investor asing dalam mengelola perkebunan mengerahkan biaya, teknik budidaya yang ilmiah dan modern, serta teknik pemasaran yang modern (Spillane, 1989).

Perkebunan karet rakyat di Indonesia juga berkembang seiring dengan naiknya permintaan karet dunia dan kenaikan harga. Hal-hal lain yang ikut menunjang dibukanya perkebunan karet antara lain karena pemeliharaan tanaman karet relatif mudah. Pada masa itu, penduduk umumnya membudidayakan karet sambil menanam padi. Jika tanah yang diolah kurang subur, mereka pindah mencari lahan baru. Namun, mereka tetap memantau pertumbuhan karet yang telah ditanam secara berkala hingga dapat dipanen (Setiawan dan Handoko, 2005).

2. Ekonomi Karet Indonesia

2.1 Industri Karet di Indonesia

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual/diperdagangkan oleh masyarakat berupa lateks segar, slab/koagulasi, ataupun sit asap (sit angin). Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber* (karet remah) yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, sepatu karet, sarung tangan, dan lain sebagainya. Hasil sampingan dari pohon karet adalah kayu karet yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitasi kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi (Departemen Perindustrian, 2007).

Sebagai salah satu komoditi industri, produksi karet sangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Produk industri karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Status industri karet Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengolahan lebih lanjut dari hasil karet. Kesemuanya ini memerlukan dukungan teknologi industri yang lengkap, yang diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan. Indonesia dalam hal ini telah memiliki lembaga penelitian karet yang menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi di bidang perkaretan (Departemen Perindustrian, 2007).

Seperti industri lain yang ada saat ini, perkembangan industri karet juga mengalami pasang surut. Semakin berkembangnya teknologi telah mempengaruhi perkembangan industri karet. Adanya evolusi teknologi selama 25 tahun terakhir ini membuat banyak perubahan struktural yang teratur dan sangat penting di pasar karet dunia. Akan tetapi, pasar karet banyak mengalami goncangan terutama oleh adanya krisis energi. Krisis energi ini juga menyebabkan resesi ekonomi terutama di negara-negara industri. Harga karet di pasaran dunia secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh keadaan pasar minyak dan gas bumi. Hal ini terutama disebabkan oleh semakin menurunnya permintaan mobil, sedangkan hampir 70 persen dari seluruh produksi karet dunia digunakan oleh industri mobil (Swadaya, 2009).

Selain industri karet alam, saat ini Indonesia mulai mengacu pada industri karet sintetis. Produksi karet sintetis Indonesia masih berskala kecil. Negara-negara yang mengonsumsi karet sintetis adalah Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa Barat. Kemajuan industri tidak selamanya memihak pada karet sintetis karena sebagian sifat karet alam tidak dimiliki oleh karet sintetis. Perkembangan industri saat ini menunjukkan semakin banyaknya industri ban radial yang harus memakai karet alam sebagai bahan bakunya. Sementara itu, kendaraan-kendaraan juga cenderung memakai ban radial. Gejala seperti ini mulai tampak pada negara-negara maju sehingga memberikan harapan pada perkembangan karet alam (Swadaya, 2009).

2.2 Ekspor Karet Indonesia

Karet merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang jumlah produksinya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari keseluruhan jumlah produksi karet Indonesia hampir lebih dari 80 persen ditujukan untuk ekspor. Volume ekspor karet dari tahun ke tahun sudah mulai meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa karet merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia dalam menghasilkan devisa negara. Selain itu, keberadaan Indonesia sangat diperhitungkan sebagai produsen utama karet dunia sehingga Indonesia berpeluang untuk menguasai pasar global (BII *Economic Research*, 2011).

Dengan meningkatnya kebutuhan akan karet alam dari negara-negara industri ini mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke negara-negara lainnya. Kebanyakan adalah negara-negara industri dunia. Negara tujuan utama ekspor karet Indonesia adalah Amerika Serikat, China, Jepang, dan Korea Selatan (Badan Pusat Statistik, 2017^b).

3. Teori Perdagangan Internasional

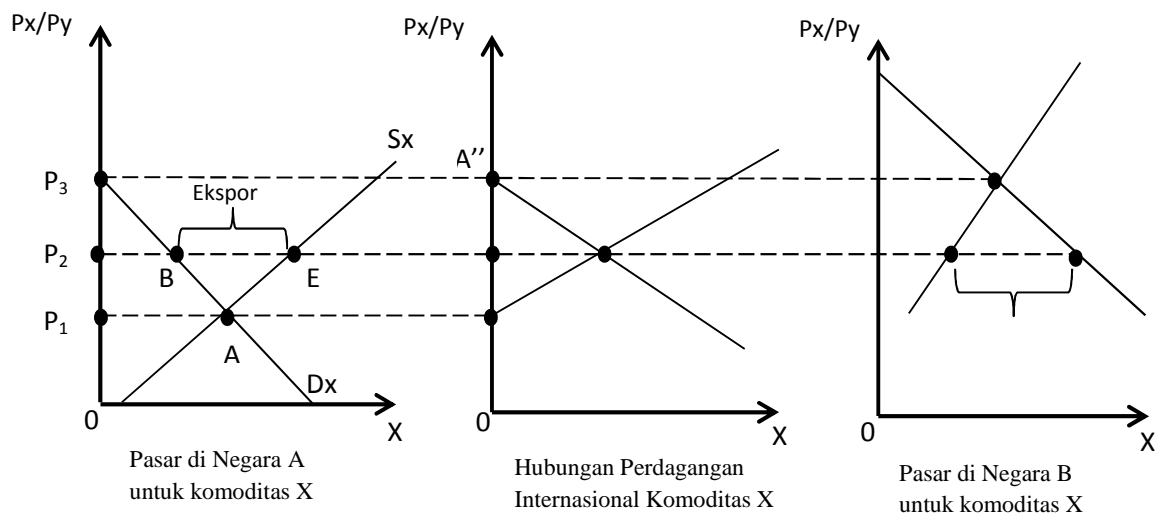
Mankiw (2003), menyatakan bahwa sebagian besar perekonomian adalah terbuka. Suatu negara mengekspor barang dan jasa ke luar negeri, mengimpor barang dan jasa dari luar negeri serta meminjam dan memberi pinjaman pada pasar keuangan dunia. Waluya (2003) mendefinisikan perdagangan internasional sebagai kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal (*country of origin*) yang melintasi perbatasan menuju suatu

negara tujuan (*country of destination*) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi (pabrik), dan perpindahan merek dagang.

Perdagangan internasional mempunyai keuntungan bagi suatu negara dari sisi produksi dan konsumsi. Perdagangan mendorong manusia mengonsumsi barang dan jasa dengan harga yang lebih murah melalui impor. Perdagangan juga memungkinkan manusia dapat mengonsumsi produk dari seluruh dunia yang tidak dihasilkan oleh produsen dalam negeri. Perdagangan internasional memacu pengalokasian sumberdaya secara lebih efisien. Sektor ekonomi yang kurang efisien dan dapat terpenuhi melalui impor dialihkan ke sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan negara lain (Apridar, 2012).

Perdagangan internasional merupakan hubungan pertukaran komoditas antarnegara. Teori Heckser-Ohlin menjelaskan bahwa terjadinya perdagangan internasional dikarenakan adanya perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi dalam tiap negara. Perdagangan internasional dirumuskan berdasar konsep keunggulan komparatif yang bersumber dari perbedaan dalam kepemilikan faktor produksi. Dalam teori ini, negara dicirikan dengan bawaan faktor yang berbeda sedangkan fungsi produksi di semua negara sama. Dengan menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan bawaan faktor yang berbeda antarnegara, suatu negara cenderung untuk mengekspor

komoditas yang relatif intensif dalam menggunakan fungsi yang relatif banyak dimiliki dan dalam waktu yang bersamaan negara tersebut akan mengimpor komoditas yang produktivitasnya memerlukan sumberdaya yang relatif langka dan mahal (Salvatore, 1997).



Gambar 1. Harga komoditi relatif ekuilibrium setelah perdagangan ditinjau dari analisis keseimbangan parsial (Salvatore, 1997)

Gambar 1 memperlihatkan proses terciptanya harga komoditi relatif ekuilibrium dengan adanya perdagangan ditinjau dari analisis keseimbangan parsial. Kurva D_x dan S_x melambangkan kurva permintaan dan kurva penawaran untuk komoditi X di Negara A dan Negara B. Sumbu vertikal mengukur harga-harga relatif untuk komoditi X (P_x/P_y , atau jumlah komoditi Y yang harus dikorbankan oleh suatu negara dalam rangka memproduksi satu unit tambahan komoditi X), sedangkan sumbu horizontal mengukur kuantitas komoditi X . Dengan adanya perdagangan internasional, Negara A akan mengadakan produksi dan konsumsi di titik A

berdasarkan harga relatif komoditi X sebesar P_1 , sedangkan Negara B akan memproduksi dan mengkonsumsi di titik A' berdasarkan harga relatif P_3 .

Setelah hubungan perdagangan berlangsung di antara kedua negara tersebut, harga relatif komoditi X akan berkisar antara P_1 dan P_3 .

Jika harga relatif yang berlaku di Negara A lebih tinggi dari P_1 , maka Negara A akan memproduksi komoditi X (titik E) lebih banyak daripada tingkat permintaan (konsumsi) domestik (titik B). Kelebihan produksi itu selanjutnya akan diekspor ke Negara B. Di lain pihak, jika harga relatif yang berlaku di Negara B lebih kecil dari P_3 maka Negara B akan mengalami peningkatan permintaan (titik B') sehingga tingkatnya lebih tinggi dibandingkan dengan produksi domestik (titik E'). Hal ini akan mendorong Negara B untuk mengimpor kekurangan kebutuhan atas komoditi X dari Negara A (Salvatore, 1997).

4. Teori Permintaan dan Penawaran Ekspor

Para pakar ekonomi mendukung hipotesis bahwa ekspor sebagai lokomotif pembangunan ekonomi suatu negara. Kegiatan dan peningkatan ekspor merupakan suatu insentif bagi pertumbuhan dan kemajuan sektor-sektor lain. Pertumbuhan ekspor menimbulkan permintaan baru di negara-negara pengekspor, baik bagi input dalam pertukaran produksi maupun sebagai hasil peningkatan pendapatan faktor-faktor produksi. Perluasan ekspor mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui rangsangan permintaan terhadap sektor lain.

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia, dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang dapat diproduksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi (Krugman, 2005).

4.1 Teori Permintaan Ekspor

Permintaan pasar atau permintaan atas suatu komoditi menunjukkan jumlah dari komoditi yang diminta per periode waktu pada berbagai harga alternatif oleh semua individu didalam pasar. Permintaan mutlak harus ada agar dapat dilakukan perdagangan internasional. Beberapa faktor determinan yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang/jasa itu sendiri, harga barang lain, selera, tingkat pendapatan, dan ekspektasi (Waluya, 2003).

$$Q_d = f(P, Y, P_o, T, Exp)$$

Keterangan:

Qd: fungsi dari harga yang tergantung dari pendapatan (Y), harga barang lain (Po), selera (T), dan ekspektasi (Exp).

Ada empat hal paling dominan yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan, yaitu:

- a. Tingkat pendapatan per kapita (*per capita income*) masyarakat.
Semakin besar pendapatan berarti semakin besar permintaan. Jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Namun apabila terjadi penurunan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kiri.
- b. Cita rasa atau selera (*taste*) konsumen terhadap barang itu. Cita rasa atau selera masyarakat pada umumnya akan berubah dari waktu ke waktu. Selera menggambarkan bermacam-macam pengaruh budaya dan sejarah. Selera mencerminkan kebutuhan psikologis dan fisiologis sejati, mencakup kecanduan yang terjadi secara artifisial, dan mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama.
- c. Harga barang lain yang berkaitan, terutama barang pelengkap (barang komplementer) dan barang pengganti (barang substitusi).
Kenaikan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Sedangkan kenaikan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kiri dan penurunan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kanan.
- d. Harapan atau perkiraan konsumen terhadap barang yang bersangkutan. Permintaan suatu barang akan berubah searah dengan ekspektasi masyarakat terhadap barang yang bersangkutan.
Ekspektasi konsumen di masa yang akan datang, seperti apakah

harga itu akan naik, turun, atau tetap amat menentukan. Jika konsumen mengira bahwa harga suatu barang akan naik bulan depan maka sebelum harga barang itu betul-betul naik, kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya, jika konsumen mengira bahwa harga akan turun bulan depan, kurva permintaan akan bergeser ke kiri.

4.2 Teori Penawaran Ekspor

Penawaran adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode waktu tertentu, dan pada tingkat harga tertentu. Sebagaimana juga halnya dengan permintaan, maka teori tentang penawaran juga mengenal dengan yang dinamakan jumlah barang yang ditawarkan dan penawaran (Putong, 2002).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produsen menawarkan produknya pada suatu pasar tertentu diantaranya adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, kebijakan pemerintah, anggaran (*budget*), daya konsumsi masyarakat, biaya produksi, tujuan produksi dari perusahaan, dan teknologi. Apabila faktor yang mempengaruhi tingkat penawaran tersebut dianggap tetap selain harga barang itu sendiri (harga barang substitusi, ongkos dan biaya produksi, tujuan perusahaan, dan lainnya dianggap tidak berubah) maka penawaran hanya ditentukan oleh harga, artinya besar kecilnya perubahan penawaran ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga (Putong, 2002).

Penawaran ekspor suatu negara merupakan kelebihan penawaran domestik atau produksi barang atau jasa yang tidak dikonsumsi oleh konsumen dari negara yang bersangkutan atau tidak disimpan dalam bentuk stok (Lipsey, 1995).

$$X_t = Q_t - C_t + S_t$$

Keterangan:

X_t : jumlah ekspor pada tahun ke-t

Q_t : jumlah produksi pada tahun ke-t

C_t : jumlah konsumsi pada tahun ke-t

S_t : jumlah stok awal tahun pada tahun ke-t

Ekspor yang dilakukan oleh suatu negara bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik, sehingga faktor tingkat harga dan nilai tukar mata uang suatu negara akan sangat mempengaruhi tingkat ekspornya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya perubahan nilai tukar akan menyebabkan perubahan kurva penawaran harga negara pengekspor. Selain itu, berbagai kebijakan pemerintah maupun internasional dan juga seperti hambatan tarif dan non tarif dapat diasumsikan sama dengan nol. Dengan demikian, fungsi penawaran ekspor suatu negara dapat ditulis sebagai berikut (Lipsey, 1995):

$$X_t = f(P_t, Q_t, E_{Rt}, X_{t-1})$$

Keterangan:

P_t : Harga ekspor pada tahun ke-t

Q_t : Jumlah produksi pada tahun ke-t

E_{Rt} : Nilai tukar mata uang asing pada tahun ke-t

X_{t-1} : Jumlah ekspor satu tahun sebelumnya

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 5. Tinjauan penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tema Penelitian	Analisis Data	Kesimpulan
1.	Aditasari (2011)	Ekspor karet Indonesia ke RRC	Analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga karet sintetis tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke RRC, ekspor karet Indonesia lebih dipengaruhi oleh variabel-variabel karet itu sendiri. 2. Nilai tukar Yuan terhadap Rupiah tidak berpengaruh terhadap volume ekspor karet Indonesia ke RRC.
2.	Hendratno (2008)	Ekspor karet Indonesia ke Cina	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif untuk mengidentifikasi perkembangan pasar karet alam di Cina. - Analisis regresi linear berganda dengan menggunakan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan ekspor karet alam Indonesia di Negara Cina cenderung semakin meningkat 89,96% selama periode 2000-2007. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor karet alam Indonesia di Negara Cina adalah harga ekspor karet alam Indonesia ke Cina tahun sebelumnya, harga karet sintetis dunia, GDP per kapita Cina, nilai tukar yuan terhadap dollar US, dan <i>lag</i> ekspor tahun sebelumnya.
3.	Sahputra (2014)	Ekspor karet di Sumatera Utara	Analisis jalur (<i>path analysis</i>)	Jumlah produksi dan harga secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap volume ekspor di Sumatera Utara.
4.	Hastuti (2009)	Ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat	Analisis regresi linear berganda	Harga karet alam dunia, harga karet sintetis, konsumsi karet sintetis Amerika, produksi karet alam dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh nyata terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat. Konsumsi karet alam Amerika dan GDP riil Amerika tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat.
5.	Setyawati (2014)	Ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat	Analisis regresi linear berganda	Variabel yang mempengaruhi permintaan ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat, yaitu kuantitas karet alam, harga karet alam, harga karet alam tahun lalu, harga karet sintetis, dan nilai tukar.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Tema Penelitian	Analisis Data	Kesimpulan
6.	Siburian (2012)	Ekspor karet Indonesia ke Singapura	Model koreksi kesalahan (<i>error correction model/ECM</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam jangka pendek GDP Singapura tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura dan memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura. Sedangkan dalam jangka panjang GDP Singapura berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura. 2. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang harga karet alam Indonesia di Singapura berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura. Produksi karet alam Indonesia berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura.
7.	Widayanti (2008)	Neraca perdagangan karet antara Indonesia dengan Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif - Analisis regresi linear berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan neraca perdagangan komoditi karet antara Indonesia dengan Amerika Serikat tahun 1992-2005 yang disebabkan oleh penurunan harga karet alam di pasar dunia. 2. Produksi karet alam domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan komoditi karet antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Sedangkan konsumsi karet sintetis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan komoditi karet antara Indonesia dengan Amerika Serikat.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Tema Penelitian	Analisis Data	Kesimpulan
8.	Maygirtasari (2015)	Ekspor CPO Indonesia	Analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi CPO domestik, harga CPO domestik, harga CPO internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. 2. Produksi CPO domestik, harga CPO domestik, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Sedangkan harga CPO internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.
9.	Muslih (2013)	Ekspor CPO Provinsi Lampung	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif - Analisis regresi linear berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi CPO Provinsi Lampung, harga CPO internasional, dan harga minyak kelapa berpengaruh positif. Harga CPO domestik dan pajak ekspor CPO berpengaruh negatif. 2. Upaya peningkatan ekspor CPO Provinsi Lampung dilakukan dengan cara meningkatkan produksi CPO Provinsi Lampung dan menurunkan pajak ekspor CPO.
10.	Prameswita (2014)	Ekspor kakao Provinsi Lampung	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif - Analisis regresi linear berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung adalah volume produksi kakao, harga ekspor kakao (ICCO), tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan tarif bea keluar (pajak ekspor). 2. Volume produksi kakao, harga ekspor kakao (ICCO), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki nilai koefisien bertanda positif, yang artinya dengan meningkatnya volume produksi kakao, harga ekspor kakao (ICCO), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS maka akan diikuti dengan meningkatnya volume ekspor kakao Provinsi Lampung.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Tema Penelitian	Analisis Data	Kesimpulan
11.	Mariati (2009)	Ekspor CPO di Indonesia	Analisis regresi linear berganda	Produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia. Namun secara parsial hanya variabel produksi nasional dan harga dunia yang berpengaruh secara nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia.

B. Kerangka Pemikiran

Karet alam merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki kontribusi dalam penerimaan devisa Indonesia. Karet alam merupakan salah satu dari tujuh komoditas unggulan Provinsi Lampung yang berorientasi pada pasar internasional dan memiliki nilai ekspor yang cukup tinggi. Karet alam diperdagangkan dalam bentuk karet remah (*crumb rubber*).

Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi volume ekspor karet alam pada penelitian ini adalah produksi karet alam Provinsi Lampung, harga karet alam di pasar internasional, harga karet sintetis, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (US\$), tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga.

Ekspor suatu negara adalah kelebihan penawaran domestik setelah dikurangi permintaan domestik atau konsumsi. Fungsi ekspor dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Eks = Prod - C \dots\dots\dots 1)$$

$$Eks = f(Prod, C) \dots\dots\dots 2)$$

dimana:

Eks = Jumlah ekspor komoditas karet alam
Prod = Jumlah produksi karet alam
C = Jumlah konsumsi

Berdasarkan persamaan 2) dapat dilihat bahwa fungsi ekspor dibentuk dari fungsi produksi dan fungsi konsumsi. Fungsi produksi dianggap sebagai faktor endogen, sedangkan fungsi konsumsi merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi fungsi ekspor (Muslih, 2013).

Faktor-faktor luar yang termasuk ke dalam fungsi konsumsi, yaitu harga barang di pasar internasional atau harga ekspor (NRP), nilai tukar uang efektif (ER), dan harga barang pengganti/substitusi (SRP). Secara sistematis persamaan konsumsi dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = f(NRP, SRP, ER) \dots \dots \dots 3)$$

dimana:

C = Jumlah konsumsi
NRP = Harga karet alam di pasar internasional atau harga ekspor
SRP = Harga karet sintetis sebagai barang substitusi
ER = Nilai tukar uang efektif

Setelah diketahui komponen penyusun fungsi konsumsi, persamaan 3) digabungkan ke dalam persamaan 2) sehingga fungsi ekspor menjadi seperti berikut:

$$Eks = f(Prod, NRP, SRP, ER) \dots \dots \dots 4)$$

dimana:

Eks = Jumlah ekspor komoditas karet alam
Prod = Jumlah produksi karet alam
NRP = Harga karet alam di pasar internasional atau harga ekspor
SRP = Harga karet sintetis sebagai barang substitusi
ER = Nilai tukar uang efektif
 (Aditasari, 2011).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat.

Ada beberapa teori yang mempelajari tentang sebab-sebab terjadinya inflasi. Masing-masing teori melihat aspek-aspek tertentu dalam proses inflasi.

Pandangan beberapa teori tentang penyebab terjadinya inflasi antara lain Teori Kuantitas, Teori Keynes, dan Teori Strukturalis.

Menurut Teori Strukturalis ada dua hal penting dalam perekonomian negara-negara yang sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu:

1. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lain.

Kelambatan ini disebabkan oleh:

- a. Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan (dibanding dengan harga-harga barang impor yang harus dibayar).
- b. Produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga.

2. Ketidakelastisan dari penawaran atau produksi bahan makanan.

Pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibatnya timbul tuntutan dari para karyawan di sektor industri untuk memperoleh kenaikan gaji/upah.

Kenaikan upah berarti kenaikan biaya produksi, yang berarti kenaikan harga barang-barang produksi. Kenaikan barang-barang mengakibatkan tuntutan kenaikan upah lagi. Kenaikan upah akan diikuti oleh kenaikan harga produk dan seterusnya. Proses ini akan berhenti dengan sendirinya apabila harga bahan makanan tidak terus naik.

Dalam praktiknya, proses inflasi yang timbul karena dua hal tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri. Kedua proses tersebut saling berkaitan dan bahkan saling memperkuat satu sama lain (Sukirno, 2011).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa inflasi juga berpengaruh pada ekspor, sehingga inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Provinsi Lampung sebagai berikut:

$$Eks = f(Prod, NRP, SRP, ER, Inflasi) \dots \dots \dots 5)$$

dimana:

<i>Eks</i>	= Jumlah ekspor komoditas karet alam
<i>Prod</i>	= Jumlah produksi karet alam
<i>NRP</i>	= Harga karet alam di pasar internasional atau harga ekspor
<i>SRP</i>	= Harga karet sintetis sebagai barang substitusi
<i>ER</i>	= Nilai tukar uang efektif
<i>Inflasi</i>	= Tingkat inflasi

Suku bunga merupakan harga yang disepakati dari penggunaan uang tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama. Harga ini biasanya dinyatakan dalam persen per satuan tahun (misalnya perbulan atau per tahun, sesuai dengan ketentuan yang berlaku) dan dinamakan tingkat biaya.

Maka pengertian tingkat bunga adalah "harga" atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Perubahan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pengadaan modal yang dibutuhkan oleh eksportir. Semakin besar modal yang dimiliki eksportir, semakin besar volume ekspor, begitu juga sebaliknya (Boediono, 2001).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Provinsi Lampung sebagai berikut:

$$Eks = f(Prod, NRP, SRP, ER, Inflasi, Rate) \dots \dots \dots 6)$$

dimana:

- Eks* = Jumlah ekspor komoditas karet alam
 - Prod* = Jumlah produksi karet alam
 - NRP* = Harga karet alam di pasar internasional atau harga ekspor
 - SRP* = Harga karet sintetis sebagai barang substitusi
 - ER* = Nilai tukar uang efektif
 - Inflasi* = Tingkat inflasi
 - Rate* = Tingkat suku bunga (rate)
- (Widayanti, 2008).

Produksi suatu komoditi akan mempengaruhi penawaran ekspor komoditi tersebut di pasar internasional. Semakin besar produksi komoditi suatu negara, maka negara tersebut akan terdorong untuk meningkatkan penawaran ekspornya di pasar internasional. Produksi karet alam di Provinsi Lampung berorientasi pada pasar ekspor, sehingga semakin besar produksi karet alam yang dihasilkan Provinsi Lampung maka volume ekspor karet alam juga akan semakin besar.

Harga karet alam di pasar internasional diduga berpengaruh terhadap volume ekspor. Jika harga semakin meningkat maka volume ekspor karet alam Provinsi Lampung juga akan meningkat.

Karet sintetis sering dimanfaatkan sebagai campuran atau pengganti karet alam. Karet sintetis merupakan karet buatan yang sebagian besar bahan bakunya mengandalkan minyak bumi. Oleh karena itu, harga karet sintetis

dipengaruhi oleh harga minyak bumi. Harga karet sintetis diduga berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (US\$) merupakan faktor pendukung terjadinya ekspor. Semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap yuan maka volume ekspor akan semakin besar. Perkembangan ekspor karet alam Provinsi Lampung tidak terlepas dari perkembangan nilai tukar valuta asing (kurs).

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga harga barang ekspor akan semakin mahal. Harga barang ekspor yang semakin mahal akan berdampak pada berkurangnya daya saing di pasar internasional.

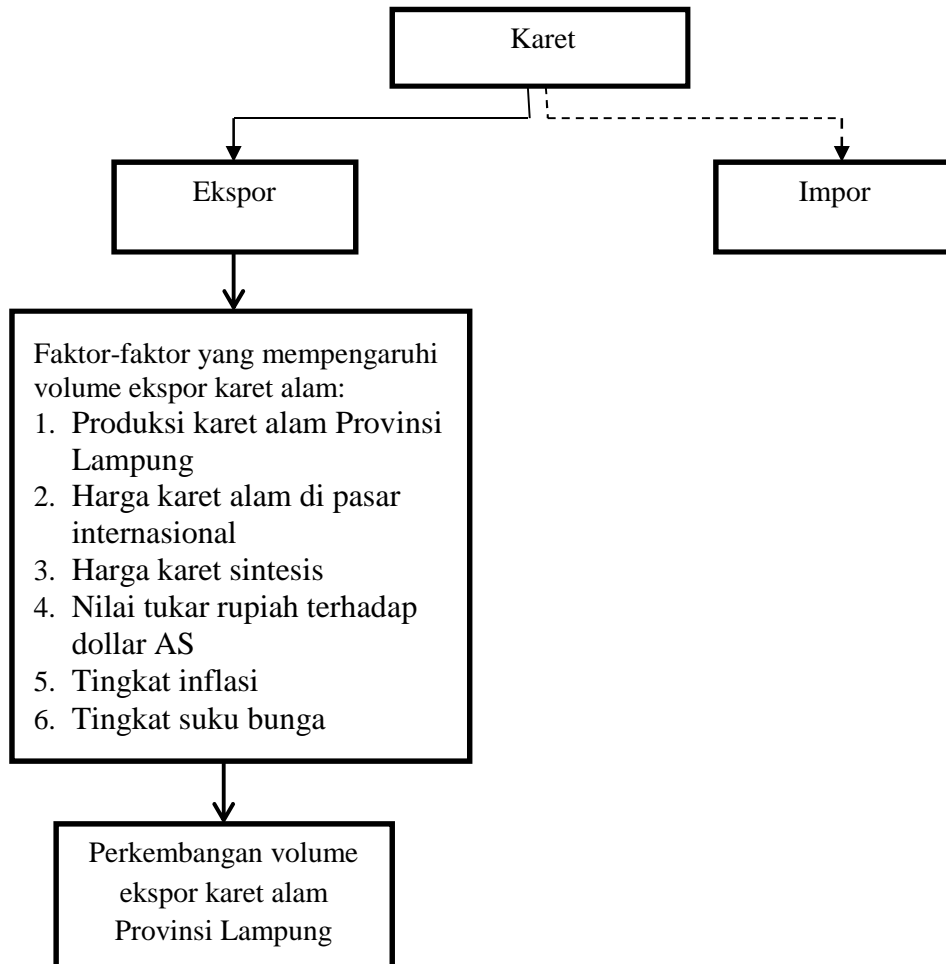
Tingkat suku bunga diduga mempengaruhi volume ekspor. Jika tingkat suku bunga tinggi maka biaya pinjaman yang harus dikembalikan eksportir akan meningkat. Ini menyebabkan modal produksi menjadi berkurang dan berdampak pada nilai pengeluaran ekspor yang semakin berkurang pula.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut diduga produksi karet alam Provinsi Lampung, harga karet alam di pasar internasional, harga karet sintetis, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, tingkat inflasi, dan tingkat suku

bunga berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Provinsi Lampung.

Kerangka pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet di Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Provinsi Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian didefinisikan sebagai berikut:

Volume ekspor karet alam Provinsi Lampung adalah total volume ekspor karet alam Provinsi Lampung setiap tahunnya yang diukur dalam satuan ton.

Produksi karet alam adalah kuantitas karet alam yang diproduksi Provinsi Lampung pada setiap tahunnya, diukur dalam satuan ton.

Harga karet alam di pasar internasional adalah harga per ton karet yang diukur dalam mata uang dollar AS di pasar internasional (US\$/ton).

Harga karet sintetis adalah harga per ton karet sintetis yang diukur dalam mata uang dollar AS di pasar internasional (US\$/ton).

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS adalah nilai tukar antara mata uang rupiah terhadap dollar AS, dimana terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut pada setiap tahunnya, diukur dalam Rp/US\$.

Tingkat inflasi adalah kecenderungan menaikinya harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus pada setiap tahunnya, diukur dalam satuan persen (%).

Tingkat suku bunga adalah harga yang disepakati dari penggunaan uang dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama, diukur dalam satuan persen (%).

B. Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Provinsi Lampung merupakan lima besar sentra produksi karet di Sumatera. Total produksi karet yang dihasilkan Provinsi Lampung pada tahun 2016 adalah sebesar 131.196 ton dengan luas lahan 153.686 ha (Badan Pusat Statistik, 2017^c). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2015 – Oktober 2017.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menurut runtut waktu (*time series*) tahun 2003-2016 dalam bentuk data 4 bulanan (kuartal).

Data yang digunakan adalah volume dan nilai ekspor karet alam Provinsi Lampung, produksi karet alam Provinsi Lampung, harga karet alam di pasar internasional, harga karet sintetis di pasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rp/US\$), tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga yang diperoleh dari studi kepustakaan, jurnal-jurnal, *web site*, karya ilmiah, dan

instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Perkebunan Provinsi Lampung.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan perkembangan ekspor karet alam di Provinsi Lampung dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*). Selain itu, metode deskriptif juga digunakan untuk menginterpretasi data. Metode kuantitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan model regresi linear berganda untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam di Provinsi Lampung. Metode kuantitatif dengan model *Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)* digunakan untuk meramalkan volume ekspor beberapa tahun mendatang. Analisis dilakukan dengan bantuan program EViews 8.

1. Model Regresi Linear Berganda

Model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam di Provinsi Lampung adalah model regresi berganda dengan persamaan tunggal karena bentuk ini mampu menunjukkan berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan nilai R^2 . Selain itu, model ini dapat melihat apakah variabel-variabel independennya berpengaruh nyata atau

tidak nyata terhadap variabel dependen dengan melihat uji-F dan uji-t serta perhitungannya lebih sederhana.

Model persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah fungsi Cobb Douglas: Fungsi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, variabel yang satu disebut variabel tak bebas (Y) dan yang lain disebut variabel bebas (X). Penyelesaian hubungan antara X dengan Y dapat dilakukan dengan analisis regresi (Soekartawi, 1993). Secara sistematis model persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Eks = \alpha_0 Prod^{\alpha_1} NRP^{\alpha_2} SRP^{\alpha_3} ER^{\alpha_4} Inflasi^{\alpha_5} Rate^{\alpha_6} e^u \dots\dots\dots 1)$$

Untuk menduga parameter model, maka fungsi persamaan 1) tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln) menjadi:

$$\ln Eks = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln Prod + \alpha_2 \ln NRP + \alpha_3 \ln SRP + \alpha_4 \ln ER + \alpha_5 \ln Inflasi + \alpha_6 \ln Rate + u \dots\dots\dots 2)$$

Keterangan:

- Eks = Volume ekspor karet alam Provinsi Lampung (ton)
- Prod = Produksi karet alam Provinsi Lampung (ton)
- NRP = Harga karet alam di pasar internasional (US\$/ton)
- SRP = Harga karet sintetis pada tahun ke-t (US\$/ton)
- ER = Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rp/US\$)
- Inflasi = Tingkat inflasi (%)
- Rate = Tingkat suku bunga (%)
- α_0 = Intersep
- $\alpha_1 - \alpha_6$ = Koefisien variabel bebas
- e = Bilangan natural (2,7182)
- u = Kesalahan pengganggu (*error term*)

1.1 Uji Stasioner Data

Stasioner merupakan suatu kondisi data *time series* yang jika rata-rata, varian, dan *covarian* dari peubah-peubah tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu (Juanda dan Junaidi, 2012). Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varians dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistemik sepanjang waktu atau dengan kata lain rata-rata dan variansnya konstan.

Kestasioneran data ini berkaitan dengan metode estimasi yang digunakan. Tidak stasionernya data akan mengakibatkan kurang baiknya model yang diestimasi. Selain itu apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya.

Metode pengujian stasioneritas yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak stasioner maka dilakukan modifikasi untuk memperoleh data yang stasioner. Salah satu cara yang umum digunakan adalah metode pembedaan (*differencing*), yaitu mengurangi nilai pada suatu periode dengan nilai data periode sebelumnya. Apabila tetap tidak stasioner maka dilakukan pembedaan lagi.

Hipotesis yang digunakan dalam uji akar unit menjelaskan bahwa apabila hasil uji menyatakan nilai *Augmented Dickey-Fuller test statistic* lebih kecil dari nilai kritis pada derajat kepercayaan tertentu

atau tingkat signifikansinya lebih kecil dari derajat kepercayaan = 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang menyatakan bahwa data tersebut tidak stasioner.

1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dapat digunakan adalah analisis grafik dan analisis statistik. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji apakah *error term* menyebar normal atau tidak adalah dengan menggunakan metode *Jarque-Bera*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Prob. > (0,05), artinya data terdistribusi normal

H_1 : Prob. < (0,05), artinya data tidak terdistribusi normal.

1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Kasus autokorelasi umumnya banyak terjadi pada data *time series*. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode uji *Durbin-Watson (DW test)*. Langkah yang dibutuhkan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan melihat pola hubungan antara residual (u_i) dan variabel bebas atau waktu (X). Metode *Durbin-Watson*

menggunakan titik kritis, yaitu batas bawah (d_l) dan batas atas (d_u).

H_0 diterima jika nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari batas atas nilai *Durbin-Watson* pada tabel.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel *Durbin-Watson* sebagai berikut:

- 1) Jika d berada diantara d_l sampai dengan $4-d_l$ artinya tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $d < d_l$ artinya terdapat autokorelasi positif.
- 3) Jika d berada diantara d_l dan d_u artinya tidak dapat disimpulkan.
- 4) Jika $d > d_u$ artinya terdapat autokorelasi positif (Ghozali, 2011).

Dampak yang ditimbulkan autokorelasi yaitu taksiran yang diperoleh dengan menggunakan OLS tidak lagi BLUE, tetapi masih tak bias dan konsisten. Interval kepercayaan menjadi lebar dan uji signifikansi kurang kuat, sehingga hasil uji t dan uji F tidak baik.

1.4 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah fenomena statistik yang ditemui dalam pemodelan regresi linier berganda dimana terdapat hubungan yang tinggi antara dua atau lebih variabel prediktor. Suatu model regresi linear akan menghasilkan estimasi yang baik apabila model tersebut tidak mengandung multikolinearitas. Adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF > 10$. Multikolinearitas dapat diperbaiki dengan menghilangkan variabel yang berkorelasi tinggi.

1.5 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, yaitu $E(\mu_j | X_j) \neq 0$, sehingga $E(\mu_i)^2 \neq \sigma^2$. Ini merupakan pelanggaran salah satu asumsi tentang model regresi linear berdasarkan metode kuadrat terkecil. Di dalam regresi, biasanya kita berasumsi bahwa $E(\mu_i)^2 = \sigma^2$, untuk semua μ_i , artinya untuk semua kesalahan pengganggu, variannya sama.

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model empiris, yaitu Uji *Park*, Uji *Glejser*, Uji *White*, Uji LM ARCH, dan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Pengujian untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini akan menggunakan Uji *White*. Uji *White* dimulai pengujiannya dengan membentuk model:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \dots + \beta_n X_{ni} + \mu_i$$

Kemudian persamaan di atas dimodifikasi dengan membentuk regresi bantuan (*auxiliary regression*) sehingga model menjadi:

$$\mu_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + \alpha_5 X_{1i}^2 + \alpha_6 X_{2i}^2 + \alpha_7 X_{3i}^2 + \alpha_8 X_{4i}^2 + \alpha_9 X_{1i} X_{2i} X_{3i} X_{4i} + \mu_i$$

Pedomannya adalah bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam hasil estimasi, jika nilai R^2 hasil regresi dikalikan dengan jumlah data atau $(n \cdot R^2 = \chi^2 \text{ hitung})$ lebih kecil dibandingkan χ^2 tabel.

Sementara, akan terdapat masalah heteroskedastisitas apabila hasil estimasi menunjukkan bahwa x^2 hitung lebih besar dibandingkan dengan x^2 tabel.

1.6 Uji-F

Tujuan pengujian ini adalah untuk menunjukkan apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$, artinya seluruh variabel bebas dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_1 : b_i \neq 0$, artinya seluruh variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

1.7 Uji-t

Uji-t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lainnya konstan, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$, artinya masing-masing variabel bebas dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_1 : b_i \neq 0$, artinya masing-masing variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

1.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi. Hal yang ditunjukkan oleh

besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) bernilai nol artinya variabel independen sama sekali tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

2. Model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA)

Peramalan (forecasting) digunakan untuk memprediksi sesuatu yang kemungkinan besar akan terjadi di masa mendatang, sehingga tindakan yang tepat dapat dilakukan. Metode runtun waktu yang populer dan banyak digunakan dalam peramalan data runtun waktu multivariat adalah metode *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). ARIMA sering juga disebut dengan metode data runtun waktu *Box-Jenkins*. ARIMA sangat baik ketepatannya untuk prakiraan jangka pendek, sedangkan untuk prakiraan jangka panjang ketepatannya kurang baik. Biasanya akan cenderung mendatar/konstan untuk periode yang cukup panjang. ARIMA dapat diartikan sebagai gabungan dari dua model, yaitu model *Autoregressive* (AR) yang diintegrasikan dengan model *Moving Average* (MA). Model ARIMA umumnya dituliskan dengan notasi ARIMA (p,d,q). P adalah derajat proses AR, d adalah orde pembedaan, dan q adalah derajat proses MA (Nachrowi, 2006).

Model ARIMA adalah model yang secara penuh mengabaikan variabel independen dalam membuat prakiraan. ARIMA menggunakan nilai masa lalu dan sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan prakiraan

jangka pendek yang akurat. ARIMA cocok jika observasi deret waktu (*time series*) secara statistik berhubungan satu sama lain (*dependent*).

a. Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi merupakan suatu tahapan yang digunakan untuk mencari atau menentukan nilai p , d , q dengan bantuan *autocorrelation function* (ACF) atau fungsi autokorelasi dan *partial autocorrelation function* (PACF) atau fungsi autokorelasi parsial.

b. Tahap Estimasi

Tahap berikutnya setelah p dan q ditentukan adalah dengan mengestimasi parameter AR dan MA yang ada pada model. Estimasi ini bisa menggunakan teknik kuadrat terkecil sederhana maupun dengan metode estimasi tidak linear. Pada tahap estimasi ini, teknik perhitungan secara matematis relatif kompleks, sehingga pada umumnya para peneliti menggunakan bantuan *software* yang menyediakan fasilitas perhitungannya, seperti Minitab, SPSS, dan Eviews.

c. Tahap Tes Diagnostik

Model yang telah melewati uji signifikansi parameter dalam tahapan estimasi, kemudian akan dilakukan uji diagnostik untuk meyakinkan apakah spesifikasi modelnya telah benar. Jika residualnya ternyata *white noise*, maka modelnya sudah baik. Bila residualnya tidak *white noise* maka modelnya dapat dikatakan tidak tepat dan perlu dicari

spesifikasi yang lebih baik. Untuk melakukan uji diagnostik, tahapannya adalah:

1. Estimasi model ARIMA (p,d,q)
2. Hitung residual dari model tersebut
3. Hitung ACF dan PACF dari residual tersebut
4. Uji apakah ACF dan PACF signifikan. Bila ACF dan PACF tidak signifikan, ini merupakan indikasi bahwa residual merupakan *white noise* yang artinya model telah cocok.

d. Tahap Prakiraan

Tahap prakiraan ini dilakukan setelah modelnya lolos tes diagnostik.

Prakiraan ini sesungguhnya merupakan penjabaran dari persamaan berdasarkan koefisien-koefisien yang didapat, sehingga kita dapat menentukan kondisi di masa yang akan datang.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Wilayah Provinsi Lampung

1. Geografi

Secara geografis, Provinsi Lampung terletak antara $6^{\circ}45'$ - $3^{\circ}45'$ Lintang Selatan serta $103^{\circ}40'$ - $105^{\circ}50'$ Bujur Timur. Provinsi Lampung meliputi areal daratan seluas $35.288,35 \text{ km}^2$, termasuk 132 pulau di sekitarnya dan lautan yang berbatasan dalam jarak 12 mil laut dari garis pantai ke arah laut lepas. Luas perairan laut Provinsi Lampung diperkirakan lebih kurang 24.820 km. Panjang garis pantai Provinsi Lampung lebih kurang 1.150 km, yang membentuk empat wilayah pesisir, yaitu Pantai Barat (210 km), Teluk Semangka (200 km), Teluk Lampung dan Selat Sunda (160 km), serta Pantai Timur (270 km).

Batas administrasi wilayah Provinsi Lampung adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Dengan posisi demikian, Provinsi Lampung menjadi penghubung utama lalu lintas Pulau Sumatera dan Pulau Jawa maupun sebaliknya. Pelabuhan utamanya yaitu Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni.

2. Topografi

Secara topografi daerah Lampung dapat dibagi dalam lima unit topografi, yaitu:

- a. Daerah berbukit sampai bergunung, dengan ciri khas lereng-lereng yang curam atau terjal dengan kemiringan berkisar 25 persen dan ketinggian rata-rata 300m di atas permukaan laut (dpl). Daerah ini meliputi Bukit Barisan, kawasan berbukit di sebelah Timur Bukit Barisan, dan Gunung Rajabasa.
- b. Daerah berombak sampai bergelombang, dicirikan oleh bukit-bukit sempit, kemiringan antara 8-15 persen dan ketinggian antara 300-500m dpl. Kawasan ini meliputi wilayah Gedung Tataan, Kedaton, Sukoharjo dan Pulau Panggung di daerah Kabupaten Lampung Selatan, serta Adirejo dan Bangunrejo di daerah Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Dataran alluvial, ketinggian kawasan ini berkisar antara 25-75m dpl dengan kemiringan 0 persen hingga 3 persen. Daerah ini mencakup kawasan yang sangat luas, meliputi Lampung Tengah hingga mendekati pantai sebelah timur.
- d. Daerah rawa pasang surut di sepanjang pantai timur dengan ketinggian 0,5m hingga 1m dpl.

- e. Daerah aliran sungai meliputi Tulang Bawang, Way Seputih, Way Sekampung, Way Semangka, dan Way Jepara.

3. Klimatologi

Provinsi Lampung beriklim tropis-humid dengan angin laut lembah yang bertiup dari Samudera Indonesia dengan dua musim angin setiap tahunnya. Rata-rata suhu minimum di Provinsi Lampung antara 21,8 °C pada bulan Agustus hingga 23,9 °C pada bulan Desember. Sedangkan rata-rata suhu maksimum berkisar antara 30,9 °C hingga 33,8 °C.

4. Administrasi Pemerintahan

Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 merupakan Keresidenan Lampung dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964, Undang-undang Nomor 14 tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan ibukota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983 telah diganti namanya menjadi Kotamadya Bandar Lampung dihitung sejak tanggal 17 Juni 1983. Provinsi Lampung terbagi ke dalam 14 kabupaten/kota dan 214 kecamatan.

5. Potensi Sumberdaya Alam

Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung, yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang dan Telukbetung memiliki

wilayah yang relatif luas, dan menyimpan potensi kelautan. Pelabuhan utamanya bernama Panjang dan Bakauheni, serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Telukbetung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Sedangkan di Teluk Semangka adalah Kota Agung, dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan Ketapang.

Luas kawasan hutan dan perairan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Perairan tahun 2009 di wilayah Lampung tercatat sekitar 1.004.735 hektar atau 0,74 persen dari total nasional. Proporsi penggunaan kawasan hutan dan perairan terluas adalah hutan konservasi dan pelestarian alam seluas 462.030 hektar atau sekitar 45,99 persen dari total kawasan hutan di Lampung, hutan produksi lindung seluas 317.615 hektar (31,61 persen), dan hutan produksi seluas 191.732 hektar (19,08%).

Pertanian merupakan potensi ekonomi utama Provinsi Lampung setelah migas sebagaimana halnya dalam perekonomian Indonesia. Mayoritas penduduk provinsi ini mengandalkan sumber penghidupannya pada usaha di bidang pertanian dalam arti luas, yaitu mencakup pertanian tanaman bahan makanan, tanaman obat dan hias, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Provinsi Lampung berfokus pada pengembangan lahan bagi perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, padi, singkong, kakao, lada hitam, kopi, jagung, dan tebu. Pada beberapa daerah pesisir, komoditas perikanan seperti tambak udang lebih menonjol, bahkan untuk tingkat nasional dan internasional. Selain hasil bumi, Lampung juga merupakan

kota pelabuhan karena Lampung adalah pintu gerbang untuk masuk ke Pulau Sumatra. Hasil bumi yang melimpah merupakan *trigger* tumbuhnya kawasan industri seperti di daerah pesisir Panjang, daerah Natar, Tanjung Bintang dan Bandar Jaya.

6. Perekonomian Daerah

Dalam kurun waktu 2012-2016 perekonomian Lampung digerakkan oleh tiga sektor ekonomi utama, yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Industri Pengolahan, serta sektor Perdagangan Besar dan Reparasi. Berikut ini distribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung menurut lapangan usaha diuraikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 menjelaskan bahwa kontribusi masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB tahun 2012-2016 tidak mengalami pergeseran yang signifikan. Sektor Pertanian tetap merupakan penyumbang terbesar terhadap total PDRB (31,45 persen pada 2016) dan berturut-turut diikuti oleh sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan Besar dan Reparasi, sektor Konstruksi, serta sektor Pertambangan dan Penggalian. Sebaliknya sektor Pengadaan Air memberikan sumbangan PDRB terkecil pada tahun 2016, yaitu hanya sebesar 0,10 persen.

Tabel 6. Distribusi PDRB Provinsi Lampung menurut lapangan usaha 2012-2016 (%)

No.	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	33,81	33,16	32,69	31,80	31,45
2.	Pertambangan dan Penggalian	6,02	6,39	6,29	5,67	5,46
3.	Industri Pengolahan	17,51	17,65	18,03	19,25	18,83
4.	Pengadaan Listrik, dan Gas	0,07	0,06	0,07	0,08	0,11
5.	Pengadaan Air	0,10	0,10	0,10	0,11	0,10
6.	Konstruksi	8,82	8,73	8,91	8,49	8,72
7.	Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	11,70	11,33	11,02	10,85	11,15
8.	Transportasi dan Pergudangan	4,13	4,49	4,65	5,15	5,29
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,35	1,40	1,45	1,51	1,56
10.	Informasi dan Komunikasi	3,54	3,54	3,46	3,55	3,82
11.	Jasa Keuangan	2,28	2,36	2,24	2,20	2,21
12.	Real Estate	2,76	2,73	2,83	2,87	2,92
13.	Jasa Perusahaan	0,13	0,14	0,15	0,16	0,16
14.	Administrasi Pemerintahan dan lainnya	3,26	3,35	3,54	3,69	3,54
15.	Jasa Pendidikan	2,77	2,84	2,84	2,80	2,81
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,93	0,93	0,92	0,97	0,99
17.	Jasa lainnya	0,81	0,79	0,80	0,87	0,87
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017

B. Kondisi Perkebunan Provinsi Lampung

Provinsi Lampung memiliki komoditas perkebunan yang diunggulkan (kopi, lada, cengkeh, karet, kelapa, tebu, tembakau, vanilli, kayu manis, kapuk, kakao, dan kelapa sawit), pada umumnya berasal dari perkebunan rakyat.

Besarnya potensi yang dimiliki tersebut dapat dilihat dari luas areal dan produksi yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta di Provinsi Lampung tahun 2015

Komoditi	Luas Areal (ha)			Total	Produksi (ton)			Total
	PR	PBN	PBS		PR	PBN	PBS	
Kelapa Dalam	100.577	-	-	100.577	89.895	-	-	89.895
Kelapa Hibrida	2.870	-	-	2.870	1.953	-	-	1.953
Karet	202.909	18.838	18.508	240.255	141.254	18.276	10.795	170.325
Kelapa Sawit	111.414	14.654	81.752	207.820	175.064	42.222	188.720	406.006
Kakao	70.564	-	3.797	74.361	47.277	-	2.810	50.087
Tebu	12.260	12.047	96.507	120.814	72.302	64.209	607.372	743.883
Lada	45.863	-	-	45.863	14.860	-	-	14.860
Kopi robusta	160.876	-	-	160.876	110.122	-	-	110.122
Kayu manis	1.092	-	-	1.092	1.077	-	-	1.077
Pala	1.349	-	-	1.349	51	-	-	51
Cengkeh	7.746	-	-	7.746	1.059	-	-	1.059

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016

Berdasarkan Tabel 7, luas areal perkebunan didominasi oleh tanaman tahunan, seperti kelapa dalam, kelapa hibrida, karet, kopi, kakao, dan kelapa sawit.

Komoditi karet memiliki total luas areal 240.255 ha, kelapa sawit memiliki luas areal perkebunan dengan total 207.820 ha, kopi robusta 160.876 ha, kelapa dalam 100.577 ha, tebu 120.814 ha, kakao 74.361 ha, dan lada 45.863 ha.

Sedangkan untuk jumlah produksi, tebu memproduksi sebesar 743.883 ton, kelapa sawit 406.006 ton, karet 170.325 ton, kopi robusta 110.122 ton, dan kelapa dalam 89.895 ton.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Provinsi Lampung, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama. Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf yang disyaratkan yaitu sebesar $\alpha = 0,05$. Variabel-variabel yang secara parsial berpengaruh nyata terhadap volume ekspor karet alam Provinsi Lampung adalah harga karet alam di pasar internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rp/US\$). Sedangkan variabel produksi karet alam Provinsi Lampung, harga karet sintetis, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor karet alam Provinsi Lampung.
- 2) Perkembangan ekspor karet alam dalam jangka waktu 2003-2016 mengalami fluktuasi. Perkembangan volume ekspor karet alam yang paling tinggi adalah tahun 2007, yaitu sebesar 98,99 persen, sedangkan perkembangan volume ekspor karet alam terendah adalah tahun 2011

sebesar 59,05 persen. Perkembangan nilai ekspor karet alam tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 319,36 persen, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2013 dengan penurunan nilai ekspor sebesar 49,28 persen. Tren volume ekspor lima tahun mendatang memiliki arah yang positif dan terus meningkat setiap tahunnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Baik petani maupun produsen karet (PBN dan PBS) mendapat keuntungan dari harga karet alam yang tinggi, untuk meningkatkan keuntungan tersebut dapat dilakukan dengan cara menekan *cost*, salah satunya adalah dengan meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan perbaikan mutu karet dan perluasan areal perkebunan karet akan menaikkan harga, sedangkan perluasan areal perkebunan karet akan meningkatkan produksi. Selanjutnya dilakukan pengembangan industri pengolahan karet karena dapat meningkatkan nilai tambah dan kesempatan kerja.
- 2) Dari hasil penelitian, harga karet sintetis tidak berpengaruh terhadap ekspor karet alam Provinsi Lampung. Dengan demikian, karet sintetis bukanlah barang substitusi sempurna dari karet, untuk itu pada penelitian selanjutnya perlu mencari variabel substitusi selain karet sintetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L. Gugus, Edy Yulianto, dan Wilopo. 2015. *Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013)*. Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB), Volume 25 No. 1, Agustus 2015.
- Aditasari, Flora Felina. 2011. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke RRC (Republik Rakyat China) Tahun 1999-2009". Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Association of Natural Rubber Producing Countries. 2015. *Working Group of Experts for Supply-Demand*. Diakses pada 31 Oktober 2017.
- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017^a. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia*. Jakarta.
- _____. 2017^b. *Statistik Ekspor Karet Menurut Negara Tujuan Utama*. Jakarta.
- _____. 2017^c. *Produksi, Luas Tanaman, dan Produktivitas Perkebunan Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. *Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha, 2010-2016 (persen)*. Lampung.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- BII Economic Research. 2011. *Monthly Industry Report Rubber*. Jakarta.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Internasional*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Karet*. Jakarta

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung. 2017. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Provinsi Lampung*. Lampung.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2016. *Statistik Perkebunan Tahun 2015*. Lampung.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2014. *Analisis Daya Saing Karet Indonesia*. Jurnal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Volume II No. 4, Mei 2014. Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Karet Indonesia*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2015-2017: Karet*. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP UNDIP. Semarang.
- Gujarati, Damodar N, dan Dawn, C. Porter. 2009. *Dasar-dasar Ekonometrika (edisi 5)*. Terjemahan Eugenia Mardanugraha. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamdani. 2012. *Ekspor-Impor Tingkat Dasar*. Bushindo. Jakarta.
- Hastuti, Dwi L. K. 2009. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet dari Indonesia ke Amerika Serikat". Skripsi. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Hendratno, Ella Hapsari. 2008. "Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Negara Cina". *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- International Rubber Consortium Limited. 2015. *Company Profile and Objective*. Diakses pada 31 Oktober 2017.
- Juanda, B. dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. IPB Press. Bogor.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2015^a. *Perkembangan Ekspor Non Migas (Komoditi)*. Jakarta.
-
- _____. 2015^b. *Analisis Komoditas Kopi dan Karet Indonesia: Evaluasi Kinerja Produksi, Ekspor Dan Manfaat Keikutsertaan dalam Asosiasi Komoditas Internasional*. Jakarta.
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Lembang, Marlina Banne dan Yulius Pratomo. 2013. *Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA*. *Trikonomika*, Volume 12 No. 1, Juni 2013, hal. 20-31.

- Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Mariati, Rita. 2009. *Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia, dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia*. Jurnal EPP, Volume 6 No. 1, tahun 2009, hal. 30-35.
- Maygirtasari, Tyanma, Edy Yulianto, dan Mukhammad Kholid Mawardi. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia*. Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB), Volume 25 No. 2, Agustus 2015.
- Muslih, Adi Muhammad, Wan Abbas Zakaria, dan Eka Kasymir. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Provinsi Lampung*. Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis, Volume 1 No. 2, April 2013.
- Nachrowi, N.D, Usman, H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Prameswita, Widuri, R. Hanung Ismono, dan Begem Viantimala. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Provinsi Lampung*. Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis, Volume 2 No. 1, Januari 2014.
- Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi Kedua*. Ghalian Indonesia. Jakarta.
- Putri, Lena Silvia Wilia. 2014. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Terhadap Ekspor Kopi Indonesia". Skripsi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Sahputra, Eko Dwi. 2014. "Pengaruh Jumlah Produksi dan Harga Terhadap Volume Ekspor Karet di Sumatera Utara Tahun 2008-2012". Skripsi. Universitas Negeri Medan. Medan.
- Setiawan, H. D. dan Handoko. 2005. *Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*. Agromedia. Jakarta.
- Setyawati, Intan Kartika, Yeong-Shenn Lin, dan Budi Setiawan. 2014. *Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia ke Amerika Serikat*. AGRISE, Volume XIV No. 2, Mei 2014.

- Siburian, Onike. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Singapura Tahun 1980-2010*. Economics Development Analysis Journal (EDAJ), Volume 1 No. 2, November 2012.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. PPSK BI. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Spillane, J. J. 1989. *Komoditi Karet*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Tim penulis Penebar Swadaya. 2009. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Waluya, Harry. 2003. *Ekonomi Internasional*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Widayanti, Sri. 2008. *Neraca Perdagangan Komoditi Karet antara Indonesia dengan Amerika Serikat*. Jurnal Pertanian Mapeta, Volume 10 No. 3, Agustus 2008, hal. 154-163.
- Zakaria, Wan Abbas. 2006. *Ekonomi Makro*. Penerbit Universitas Lampung. Lampung.